BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih rendahnnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Laporan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) tahun 2000 tentang *Human Development Index*(HDI), komposisi dari peringkat pencapaian dalam pendidikan, dilaporkan bahwa pada tahun 1999 Indonesia berada pada tingkat 109 dari 174 negara, tahun berikutnya keadaan kita lebih terpuruk lagi menjadi 114 dari 146 negara. Rendahnya HDI menunjukkan rendahnya daya saing bangsa di percaturan Global.

Pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tercantum didalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak difabel berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Pendidikan juga tidak mengenal pembatasan bentuk dan kegiatan, dalam hal ini pendidikan dapat dilakukan di sekolah, luar sekolah, pondok pesantren, perguruan-perguruan, dan lain sebagainya. Oleh karena pada tahun 2003 Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah mengupayakan berbagai model penyelenggaraan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak difabel yang menggunakan sistem segregasi. Sistem segregasi adalah sistem penyelenggaraan sekolah yang membedakan antara sekolah reguler dan sekolah bagi anak-anak

difabel. Sistem segregasi dipandang tidak berhasil, sistem ini tidak dapat mempersiapkan anak-anak difabel untuk dapat hidup secara mandiri.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) melalui SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada Tahun 2006 jumlah difabel di Indonesia sebanyak 3,06 juta jiwa atau 1,38 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Proporsi penduduk difabel dengan jenis difabel tunanetra mempunyai proporsi paling tinggi (59,10 persen) dibandingkan dengan jenis difabel lainnya. Selain penglihatan, jenis difabel dengan proporsi paling tinggi lainnya adalah difabel tunarungu dan difabel ortopedi yaitu sebesar 56,98 persen dan 40,42 persen. Difabel ortopedi merupakan difabel yang memiliki kekurangan pada anggota gerak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah difabel ortopedi memiliki proporsi yang tinggi, sehingga penelitian Tugas Akhir ini yaitu mengenai sekolah Inklusi lebih dikhususkan untuk difabel ortopedi. Selain itu sudah menjadi keharusan bagi pemerintah dan masyarakat untuk memerhatikan masalah aksesbilitas bagi penyandang cacat khususnnya difabel ortopedi.

Sekolah inklusi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sesuai baik bagi anak difabel ortopedi maupun anak normal. Dikarenakan dengan penempatan anak normal dan anak difabel didalam kelas yang sama (kelas reguler) dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, dan toleransi. Menurut Thomas Lombar dalam diskusinya tentang *"Responsible Inclusion"*, siswa difabel yang diberikan pengajaran di kelas terpisah seringkali merasa tidak termotivasi, rendah diri, dan tidak berdaya. Dengan penempatan anak difabel di sekolah inklusi dapat menumbuhkan sikap positif bagi siswa difabel yang berkembang dari komunikasi dan interaksi dari pertemanan dan kerja sebaya. Anak difabel belajar keterampilan sosial dan menjadi siap untuk tinggal di masyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum. Dengan adanya sekolah inklusi, anak terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, label cacat yang memberi stigma pada anak dari sekolah segregasi membuat anak merasa *inferior*, serta kecilnya kemungkinan untuk saling bekerjasama, dan menghargai perbedaan.

Pelajaran positif yang dapat diperoleh anak normal didalam sekolah inklusi sangat banyak dan bervariasi. Anak normal dapat mengambil pengajaran bahwa keberadaan mereka di kelas dan masyarakat adalah sesuatu yang telah terkait dengan hak asasi manusia daripada kemampuan akademik/fisik, dengan cara ini dapat diyakini bahwa siswa yang berada di sekolah inklusi dapat terbebaskan dari tirani dengan mendapatkan hak mereka. Selain itu siswa belajar untuk empati, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual. Dengan adanya sekolah inklusi, siswa normal dapat belajar untuk hidup dalam masyarakat yang terintegrasi.

Kesiapan sebuah sekolah untuk kelas lebih inklusif kuncinya adalah penyatuan. Sepuluh Kategori utama kesiapan yang merupakan prasyarat bagi sekolah yang lebih ramah dan inklusif.

- Sikap (*Attitudes)*: Guru dan administrator harus percaya bahwa inklusi yang lebih besar akan menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang mengikat bagi semua orang.
- Persahabatan (*Relationship)*: Persahabatan dan kerjasama antara siswa dengan atau tanpa hambatan harus dipandang sebagai suatu norma yang berlaku.
- Dukungan bagi siswa (*Support for Student)*: Harus ada personil dan sumber daya lain yang diperlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi siswa yang berbeda di kelas inklusif supaya berhasil.
- Dukungan bagi guru (*Support for Teacher)*: Guru harus mempunyai kesempatan latihan yang akan digunakan dalam menangani jumlah keragaman siswa yang lebih berbeda.
- Kepemimpinan administratif (*Administrative Leadership)*: Kepala Sekolah dan staf lain harus antusias dalam memberikan dukungan dan kepemimpinan di sekolah yang lebih inklusif.
- Kurikulum (*Curriculum)*: Kurikulum harus cukup fleksibel sehingga tiap siswa dapat tertantang meraih yang terbaik.
- Penilaian (*Assesment)*: Pencapaian prestasi dan tujuan belajar harus diberi penilaian yang dapat memberikan gambaran akhir bagi setiap siswa

- Program dan evaluasi staf (*Program and Staff Evaluation)*: Suatu sistem harus diletakan dalam mengevaluasi keberhasilan sekolah yang menyeluruh supaya dapat memberikan suatu lingkungan inklusif dan ramah bagi siswa.
- Keterlibatan orangtua *(Parental Involvement)*: Orangtua siswa dengan ataupun tanpa hambatan harus memahami rencana untuk membentuk suatu lingkungan inklusif dan ramah bagi setiap siswa.
- Keterlibatan masyarakat (*Community Invilvement)*: Melalui publikasi media dan sekolah, masyarakat harus dilibatkan dalam usaha-usaha meningkatkan keterlibatan dan diterimanya siswa difabel dalam kehidupan sekolah.
  (Schultz dalam Smith, 2009 : 399)

Selain aspek pendidikan yang harus diperhatikan dalam sekolah inklusi, desain interior memiliki peranan yang cukup penting. *User* sekolah inklusi adalah anak-anak nomal dan anak difabel, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kebutuhan fisik yang berbeda. Dalam hal ini desain interior sekolah inklusi harus memacu pada kebutuhan-kebutuhan baik anak normal maupun anak difabel, seperti pemilihan furnitur yang sesuai dengan antropometri tubuh anak usia 6-12 tahun dan difabel, penerapan *handrail* untuk mempermudah akses bagi anak difabel, pemilihan material yang aman bagi anak, dan lain sebagainya, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

1.2. Permasalahan Perancangan

1.2.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari perancangan sekolah inklusi ini adalah:

1. Merancang sebuah aksesibilitas, yang dapat dengan mudah dicapai baik oleh anak normal, maupun anak difabel.
2. Menciptakan suasana interior kelas yang heterogen, hangat dan dapat menerima perbedaan antara anak normal dengan anak difabel yang merupakan ciri khas dari sekolah inklusi.
3. Menciptakan suasana interior ruangan kelas yang mengusung prinsip pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan), sehingga siswa dapat menyerap pelajaran yang diberikan dengan mudah.
4. Merencana sebuah fasilitas yang dapat dijadikan sebagai alternatif terapi bagi anak difabel ortopedi, sehingga dapat membantu mengembangkan fungsi fisik anak difabel ortopedi.
5. Pemilihan furnitur yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik anak normal maupun anak difabel.

1.3. Maksud dan Tujuan Perancangan

a. Maksud Perancangan

- Menciptakan sebuah interior sekolah yang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa dalam pengajaran dan interaksi.
- Merancang furnitur belajar yang nyaman dan sesuai dengan antropometri tubuh *user*, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif.
- Merancangan fasilitas-fasilitas sekolah yang aksesibel, sehingga dapat mendukung aktivitas *user*, baik siswa normal maupun difabel.

b. Tujuan Perancangan

Di dalam sekolah inklusi, anak normal maupun anak difabel adalah pengguna utama bangunan inklusi. Tujuan dari perancangan sekolah inklusi ditinjau dari segi interior, diharapkan dengan pemenuhan kebutuhan ruang dan fasilitas fisik dari sekolah Inklusi ini siswa baik normal maupun difabel dapat beraktifitas dengan baik didalam lingkungan sekolah dan dapat meningkatkan prestasi dan semangat belajar mereka.